

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan kesantunan berbahasa anak usia dini merupakan suatu bagian yang penting bagi kehidupan lingkungan sosial anak, yang memberikan pembelajaran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Pada saat ini anak usia dini berada dalam tahap perkembangan bahasa yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan di sekitarnya. Menurut Anggraini (2020, hlm. 68) menyatakan pemerolehan bahasa pada anak merupakan gerbang utama untuk anak berpartisipasi dalam lingkungan sosial masyarakat dan dengan bahasa anak mendapatkan nilai budaya, nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Namun pada kenyataannya, demikian kesantunan berbahasa anak mulai mengalami kemerosotan secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak memberikan nilai-nilai maupun media digital yang tidak terpilah konten yang tidak sesuai umur di televisi, internet dan media sosial bahkan game online yang dengan mudah di jangkau oleh anak. Hal tersebut menyebabkan maraknya anak usia dini yang berbicara kasar dan berperilaku tidak santun kepada orang tua, guru maupun teman sebaya. Permasalahan yang muncul tersebut sehingga menimbulkan situasi buruknya berbahasa dalam berbagai lingkungan anak usia dini khususnya lingkup sekolah.

Dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran yang ideal dan sangat penting pada anak usia dini terutama dalam komunikasi, interaksi sosial, dan membentuk kepribadian maupun karakter anak untuk dapat berpartisipasi menjadi bagian penting dalam lingkungan sosial masyarakat sekitar. Sejalan dengan itu Ningsih & Mahyuddin (2021, hlm. 139) menyatakan dengan adanya kesantunan berbahasa maka akan memberikan suatu ikatan sosial yang baik dengan kehidupan interaksi lingkungan di masyarakat. Bahasa yang digunakan dapat mencerminkan bagaimana budaya, nilai-nilai, dan norma dalam masyarakat saat ini. Berbicara kasar ini menjadi suatu permasalahan

yang populer dalam lingkungan pendidikan karena maraknya anak yang berbicara kasar dan tidak sesuai dengan nilai dan norma maupun tutur kata kata yang baik dan benar.

Pada kenyataan yang ditemui di sekitar anak-anak sudah tidak lagi menganggap kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting dalam bergaul dengan sekitar. Dengan maraknya berbicara kasar sendiri merupakan kosa kata yang diucapkan seorang individu secara kasar dan menyinggung. Dewi dkk., (2020, hlm. 20) mengatakan bahwa kata-kata kasar merupakan kata-kata yang secara budaya bersifat tidak sopan, kasar atau menyinggung. Berbicara kasar pada anak ada kaitannya dengan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan pengaruh media digital. Media digital pada anak juga memberikan dampak negatif yang menimbulkan resiko anak berbicara kasar, terutama dengan adanya perkembangan pembelajaran media digital yang terjadi pada teknologi. Diperkuat pendapat Kalas (dalam Sianturi, 2023, hlm. 120), yang menyatakan bahwa ketika anak usia dini dibolehkan untuk mengakses dunia media digital maka tidak akan lepas dari dampak negatif yaitu salah satunya bahaya terkena konten yang tidak sesuai dengan usia saat menggunakan internet.

Bahasa dan perilaku pada anak usia dini bukanlah suatu kebetulan yang diucapkan begitu saja. Namun, hasil dari apa yang didengar dan ditiru dari orang lain. Menurut Khaironi (2017, hlm. 83), meyakini anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Biasanya anak berlatih kata-kata dari sosial kelompok bermain mereka, dan muncul kebiasaan berkata kasar yang dilakukan di dalam kelas hal ini akan mempengaruhi anak-anak lain untuk membentuk kebiasaan berkata kasar. Sehubungan dengan hal tersebut, Nasution (2020, hlm. 136), kata-kata kasar atau kotor yang diucapkan pada dasarnya keluar karena memang ia sering mendengarkan kata-kata tersebut dari orang di sekitarnya, termasuk orang tuanya dan teman sebaya.

Pada umumnya kata-kata yang keluar dari lisan yang berbicara kasar merupakan suatu hal yang mereka dengar dan mereka tidak mengerti maksud pengertian sebenarnya. Ketika orang dewasa mengucapkan kata-kata kasar di depan anak-anak, maka secara tidak sadar orang dewasa telah memberikan dan mencontohkan hal yang buruk didepan anak-anak, bahkan jika tidak diberikan penjelasan akan memberikan efek berkepanjangan anak untuk mengucap kata tersebut. Menurut Faber & King (2020, hlm. 289), dari kisah Maria dan ibunya mengenai seorang ibu yang tidak sengaja memakan kue bagel dan Maria berakhir menjerit karena kesal sudah memakan kue bagel miliknya. Sehingga ibunya pun berteriak balik kepadanya dan Maria berakhir mengulang teriakan persis seperti ibunya. Faber & King ini menjelaskan bahwa anak dapat mengulang persis kata-kata dan menunjukan kepada sang ibu sebagai manusia dengan suara yang keras dan marah. Namun, masih terdengar lebih beradab dan tidak diikuti dengan perilaku memukul. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua, pendidik dan orang dewasa sangat diperlukan bagi anak. Pendidikan pada anak usia dini juga sangat berperan dalam perkembangan kata-kata yang dimiliki oleh anak, pendidik mengajarkan kesantunan berbahasa dengan menggunakan kata-kata yang baik untuk anak-anak contoh dan anak dengarkan, hal ini dapat membantu mencegah terjadinya pengucapan kata-kata kasar khususnya pada anak usia dini.

Berbicara sangat membutuhkan kecerdasan intelektual pada manusia sebagai alat untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berbicara melibatkan kecerdasan intelektual. Berdasarkan Herlina & Sianturi (2021, hlm. 30) menyatakan bahwa dalam indikator kecerdasan intelektual ada tiga yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Pada kecerdasan berbicara melekat dengan intelegensi verbal yang mana merupakan bagian dari kecerdasan kosakata yang baik. Ketika anak dapat berbicara dengan kosakata yang baik dapat berarti anak tersebut sudah dalam indikator baik dalam intelegensi verbalnya, sedangkan anak yang berbicara mengeluarkan kosakata yang kasar anak tersebut tidak baik dalam indikator

intelegensi verbal yang memerlukan intervensi berupa pendidikan yang terfokus pada permasalahan dari pihak lain seperti pendidik atau orang tua.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan dirancang dengan matang untuk mengoptimalkan potensi pada diri peserta didik untuk membentuk semua yang diperlukan sebagai manusia yang berkarakter dan perilaku yang sesuai sebagai individu dan masyarakat sosial. Pada khususnya pada anak usia dini yang sedang mengalami masa *golden age* pendidikan bukan hanya selalu berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Namun, juga mencakup karakter yang baik dan positif yang harus ditanamkan sejak dini pada anak usia dini. Sejalan dengan itu Hadi (2019, hlm. 3), menunjukkan bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan sekolah dalam memfasilitasi pendidikan yang berperan dalam membangun seluruh dimensi bagi anak.

Menurut Sauri (2005, hlm. 47) sekolah adalah institusi pendidikan yaitu tempat pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Namun, jika dilihat dari pandangan sosial sekolah adalah miniatur sosial yang didalamnya adalah gambaran lingkungan masyarakat, sekolah tidak dapat berdiri sendiri karena berada dalam lingkungan institusi sosial. Sekolah bukanlah tempat yang terbebas dari pengaruh lingkungan luar sekolah karena sekolah berisi siswa, guru, dan perangkat sekolah lainnya berasal dari lingkungan masyarakat. Sekolah memiliki peran dan fungsinya yaitu berperan dalam membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat serta penanaman nilai dan sikap.

Kesantunan bahasa mencerminkan merujuk kepada nilai-nilai kesopanan, melibatkan tutur yang halus dan indah serta sikap yang memancarkan budi pekerti mulia (Purwati & Gunawan, 2019, hlm. 78).

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan kesantunan berbahasa menjadi suatu elemen penting di sekolah dalam mencegah permasalahan berbicara kasar, pendidikan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang positif seperti hormat, etika dan bahkan berbahasa santun terhadap orang tua, sesama teman bahkan orang dewasa dan hal ini akan memberikan anak untuk memahami pentingnya komunikasi berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Namun, upaya untuk mencegah anak yang berbicara kasar dalam lembaga sekolah sepenuhnya belum terwujud dengan baik dalam keseharian anak usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut, pentingnya pendidikan kesantunan berbahasa memberikan sebuah jalan untuk suatu lembaga sekolah dalam memberikan solusi sebuah program kepada anak yang bermanfaat mencegah anak berbicara kasar. Bagi pendidik hal ini banyak mengambil peran untuk terus memberikan pendidikan kesantunan berbahasa bagi anak untuk mengajarkan anak mengucapkan, mendengar, dan mencontoh kata-kata yang santun dan dapat mengimplementasikan ketika berbicara dengan orang tua, orang dewasa atau lingkungan masyarakat sosial anak.

Dalam kesantunan berbahasa pengaruh kondisi sosial anak dan lingkungan sekolah berperan dalam berkembangnya berbahasa anak usia dini. Bandura (dalam Armita, 2023, hlm. 20), meyakini bahwa perilaku individu sangat mempengaruhi individu sendiri, selain itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu. Didukung dengan Locke (dalam Sit, 2017, hlm. 17) bahwa individu memiliki tempramen yang berbeda tetapi secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk diri secara utuh. Hal ini menyatakan bahwa pengaruh anak juga dipengaruhi oleh lingkungan termasuk teman sebaya, ketika teman sebaya mengucapkan kata kasar anak yang mendengarkan juga akan merespon untuk mengucapkan kata demikian yang diucapkan dari lisan teman sebayanya dan ini menunjukkan bahwa bila anak dibiarkan untuk berbicara kasar maka akan berdampak pada kesantunan berbahasa pada anak akan hilang dan menyebabkan anak yang gemar berbicara kasar dan perilaku arogan.

Penelitian yang berhubungan dengan topik permasalahan tersebut di antaranya yaitu dari Khotimah & Hidayat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesantunan berbahasa peserta didik masih jauh dari kata baik, karena ditemukan beberapa bahasa yang kurang sopan seperti *anjir, gue, lu* dan kata kasar lainnya. Hal tersebut faktor penyebab adalah kondisi lingkungan dan kondisi situasi. Penerapan pembiasaan menimbulkan yang positif memberikan dampak yang baik memunculkan nilai religius, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, dan sosial (Khotimah & Hidayat, 2021, hlm. 610).

Sebelumnya penelitian mengenai berbahasa santun pernah dilakukan oleh Apriliani di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak berkomunikasi dengan guru masih menggunakan Bahasa Indonesia kasar dan terkadang menggunakan Bahasa Jawa kasar serta penggunaan percakapan sehari-hari antara anak dengan guru masih terbelang kategori menggunakan kalimat tidak santun Apriliani (2019, hlm. 67), menyatakan bahwa kemampuan memperoleh berbahasa anak merupakan bagian dari hasil percontohan dari sekitarnya. Dengan demikian, berbahasa yang dipakai oleh orang tua, guru dan masyarakat sekitar harus menjadi contoh yang baik dan contoh yang positif.

Adapun penelitian mengenai berbahasa santun juga diungkap oleh penelitian Rohmah dkk., di Kota Tasikmalaya tepatnya pada lokasi sekolah SD Al-Muttaqin dengan hasil penelitian menurut Rohmah dkk. (2021, hlm. 383) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki ketergantungan berperilakunya pada orang tua, pendidik dan lingkungan sosialnya. Namun, lingkungan sosial anak dinyatakan masih belum cukup baik tetapi pendidikan yang tertanam pada anak akan melindungi dirinya maka dari itu pentingnya mengamalkan pendidikan karakter untuk menjauhkan anak dari berbicara kasar atau pergaulan yang tidak santun.

Pendidikan pada anak usia dini juga sangat diperlukan seperti pada penelitian yang dibawakan oleh Suminah dengan lokasi penelitian pada PAUD Buah Hati tepatnya di Kabupaten Aceh Tengah dengan hasil penelitian

Suminah (2021, hlm. 22), menyatakan bahwa penerapan bahasa santun pada PAUD Buah Hati yaitu diterapkan seperti menumbuhkan kepercayaan diri pada sang anak didik yang diberikan oleh guru sebagai dorongan motivasi, saling memaafkan dengan memberikan contoh sebagai tauladan kepada anak merupakan suatu perlakuan yang anak dapat belajar dari guru sebagai pembimbing di sekolah, kata tolong dan terima kasih merupakan suatu kata yang ajaib karena memberikan sebuah penghargaan dan penghormatan untuk anak dapat pelajari, ucapan “anak hebat Allah sayang” merupakan kata yang diperkenalkan kepada anak di PAUD Buah Hati.

Penelitian kesantunan berbahasa bahkan sebelumnya juga sudah pernah diujikan dengan media pengembangan aplikasi digital multimedia interaktif yang mana dengan berbasis *macromedia flash* pada topik penelitian ini oleh Jamun & Momang dengan melibatkan anak usia dini dalam pengujian aplikasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian Jamun & Momang (2021, hlm. 9), menyatakan bahwa multimedia digital yang bisa diterapkan untuk melengkapi keperluan pembelajaran anak didik yaitu dapat berbentuk multimedia. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya kelebihan dan kekurangan dalam penelitian ini, jika dilihat dari kelebihan seperti menarik minat anak untuk belajar mengenai kesantunan berbahasa melalui media digital aplikasi dengan menyediakan teks, suara, gambar, dan ilustrasi video animasi. Namun, disisi lain kekurangannya adalah belum adanya pengukuran secara tepat untuk anak dapat memahami konten ataupun materi yang disajikan dalam aplikasi kesantunan berbahasa anak tersebut.

Pada penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain banyak yang menemukan usaha berbeda dan penerapan dari berbagai instansi sekolah untuk berupaya melakukan terbaik untuk menerapkan berbahasa santun kepada anak. Namun, disisi lain berbicara kasar masih banyak tertangkap pada laman media sosial contohnya berupa video enam detik yang diambil dari aplikasi Tiktok yang diunggah dari akun (Dawar Jaya, 2022) pada tanggal 11 November 2022 silam, yaitu menggambarkan bahwa terdapat anak perempuan usia dini

yang memegang mikrofon mengucapkan berbicara kasar berupa bagian tubuh laki-laki dan lekas tertawa setelah mengucapkannya. Kasus ini menunjukkan bahwa betapa rusaknya kesantunan berbahasa pada generasi anak saat ini dan seharusnya hal ini tidak boleh terjadi kembali serta tidak boleh menjadi suatu kebiasaan yang dianggap normal dikalangan anak-anak (diakses pada 15 Maret 2024).

Selain itu, sebelumnya perundungan dan ejekan sudah menelan korban jiwa di Tasikmalaya pada kasus anak SD korban pembullying dan perundungan yang viral pada tahun 2022 silam hal ini sudah cukup memberikan pukulan keras bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk memberikan perhatian lebih kepada anak oleh sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Dikutip dari berita besar Kompas.com (Wiryo, 2022) bahwasanya pembullying dan cemoohan yang menggunakan kata-kata kasar memberikan dampak yang besar bagi anak hingga menimbulkan perilaku menyimpang dan perilaku negatif lainnya. Peristiwa tersebut menjadi peringatan keras untuk mencegah kekerasan bentuk verbal maupun nonverbal, karena pada umumnya kekerasan nonverbal berawal dari kekerasan verbal berupa kata-kata kasar yang dilontarkan untuk digunakan mengejek dan mencemooh.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan awal yang dilakukan penulis memperoleh beberapa temuan, yaitu pada sekolah tersebut ditemukan bahwa ada anak berinisial AR dengan jenis kelamin laki-laki yang berbicara kasar kepada salah satu temannya dengan berkata *anjay* dengan mimik wajah yang kesal. Sebelumnya anak tersebut berbicara kasar di depan peneliti secara langsung karena bercanda dengan temannya. Kemudian peneliti melihat langsung seorang anak laki-laki berinisial SM sedang mengacungkan jari tengah kepada guru karena tidak mau mengaji. Pada kasus inilah peran pendidikan berbahasa santun sungguh diperlukan untuk dapat mencegah anak tersebut tidak mengulangi berbicara kasar dan menanamkan pemahaman bahwa berbicara kasar bukanlah perkataan yang dibenarkan dan diperbolehkan yang

digunakan pada kehidupan sehari-hari baik di kehidupan sosial lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan dan permasalahan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap analisis pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di sekolah, didukung dengan tidak ditemukan adanya penelitian ini di sekolah tersebut, dan jarang ditemukan penelitian mengenai topik yang sedang peneliti ungkapkan mengenai pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar peneliti mencoba melihat atas peristiwa yang terjadi pada saat ini dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perencanaan, pelaksanaan, kesulitan dan perkembangan yang dijalankan pada sekolah. Dalam kesempatan ini peneliti akan mengangkat judul *Analisis Pendidikan Kesantunan Berbahasa untuk Mencegah Anak Berbicara Kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Tasikmalaya*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan masalah umum

Bagaimana analisis pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.

1.2.2 Rumusan masalah khusus

1. Bagaimana perencanaan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana kesulitan guru dalam melaksanakan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana perkembangan kesantunan berbahasa anak di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui kesulitan guru dalam melaksanakan pendidikan kesantunan berbahasa untuk mencegah anak berbicara kasar di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui perkembangan kesantunan berbahasa anak di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada bidang ilmu pengetahuan pendidikan kesantunan berbahasa terhadap anak usia dini dalam mencegah berbicara kasar pada anak usia dini dengan berbahasa santun, sebuah upaya dalam pengembangan kualitas pendidikan anak usia dini, dan mendorong penguatan nilai dan budaya berbahasa santun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Pada penelitian ini dapat membantu pendidik untuk memaksimalkan peranannya dalam membawakan pengetahuan mengenai pendidikan kesantunan berbahasa yang dapat membiasakan kepada anak serta mencegah anak berbicara kasar pada kehidupan kesehariannya maupun dalam sosial interaksinya.

2. Bagi Anak

Pada penelitian ini dapat bermanfaat langsung kepada anak, yaitu anak dapat belajar secara langsung dalam

meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik sesuai dengan nilai dan norma, meningkatkan kemampuan sosial dengan berbahasa santun, lalu penguatan nilai etika dan moral serta percaya diri pada anak. Anak dapat memahami bahwa berbicara kasar tidak boleh menjadi suatu kebiasaan atau menjadi bahan candaan karena hal tersebut memberikan kebiasaan negatif pada diri sendiri dan merugikan orang lain karena menyinggung.

3. Bagi Lembaga

Pada penelitian ini akan memberikan kebermanfaatannya kepada lembaga yaitu lembaga dapat meningkatkan nilai reputasi dan martabat sekolah, mengurangi konflik antar pendidik dan peserta didik karena berbicara kasar, mempersiapkan peserta didik yang emas dan gemilang dari pembiasaan pendidikan kesantunan berbahasa untuk anak usia dini.

4. Bagi Peneliti

Pada penelitian tersebut akan memberikan manfaatnya kepada penulis berupa wawasan dan pengetahuan baru mengenai pendidikan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dan hal ini memberikan pemahaman secara nyata kepada penulis dan pembaca bahwa berbicara kasar merupakan penggunaan bahasa yang tidak santun dan tidak boleh menjadi bahan candaan maupun dalam komunikasi interaksi sosial sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I : Pada bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian dan struktur organisasi pada skripsi.

Bab II : Pada bab dua merupakan kajian teori yang di dalamnya berisikan teori-teori yang berhubungan pada penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berfikir dari penelitian.

Bab III : Pada bab tiga merupakan penjabaran metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berisikan desain penelitian, lokasi penelitian dan partisipan penelitian, isu etik, subjek dan objek penelitian, fokus penelitian, data dan instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV : Pada bab empat merupakan menjelaskan temuan-temuan atau hasil di lapangan berikut pembahasannya.

Bab V : Pada bab lima merupakan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.